

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama *samawiyyah* terakhir yang diturunkan Allah SWT sebagai Rahmat kepada makhluk-makhluknya di seluruh semesta alam. Islam senantiasa menjaga agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tersebarluaskan kepada para pemeluknya, sehingga pada masanya agama ini tidak hanya dikenal dan diyakini oleh sebagian golongan tertentu, namun juga mashur dan dianut oleh golongan-golongan diberbagai negara di dunia.

Penyebarluasan Islam dan nilai-nilainya tidak hanya bagaimana Islam dapat dikenal dan dianut oleh khalayak umum, melainkan pula bagaimana nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasikan, dikenal, dipahami, dihayati dan mudah diamalkan oleh masyarakat. Internalisasi merupakan penghayatan, pendalaman, penguasaan yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.¹ Dengan demikian, kelak Islam bukan sebatas kepercayaan belaka, namun juga benar-benar dapat di terapkan dalam seluruh aspek kehidupan para pemeluknya, sehingga menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa

¹ Fahmi Fardiansyah, “*Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fath Al-Qorib*”, (Tesis Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hal. 19

tanpa sekalipun dan sekecil apapun mengingkari-Nya hingga batas akhir hayatnya. Sebagaimana yang telah termaktub dalam firman Allah dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 102, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.²

Islam di dalamnya memiliki banyak sekali nilai agama yang sumbernya berasal dari dari Al-Qur’an dan hadits yang dapat dijadikan pijakan manusia dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari. Nilai yang muncul dalam bingkai keislaman merupakan tata aturan yang menjadi petunjuk, pedoman serta menjadipijakan bagi manusia agar perilakunya sesuai dengan ajaran Islam. Nilai keislaman merupakan dasar dan pokok dari sekian banyaknya ajaran islam yang harus dipelajari, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh setiap insan di dunia agar perilaku kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan agama Islam baik dalam hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk-Nya.³ Termasuk dari contoh dan bentuk nilai ajaran agama Islam antara lain yakni nilai ketaqwaan, nilai kasih sayang, dan nilai kemanusiaan. Inti dari nilai keislaman yang paling

² Departemen Agama RI. (2019). *Al-qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.

³ Nurlila Kamsi, “Peranan Majelis Ta’lim dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Kecamatan Lubuklinggau, Timur II Kota Lubuklinggau,” dalam jurnal Mantiq, Vol.2, No.1, (Mei, 2017): hal.50.

fundamental adalah nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut yang kelak akan menuntun para insan untuk menjadi pribadi yang beriman serta beramal saleh yang mampu untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan wujud akhlak yang baik.⁴

Menyebarkan, mensyi'arkan, mendakwahkan internalisasi nilai-nilai keislaman pasti melalui proses pendidikan, baik dengan menjadi uswah maupun dengan proses belajar mengajar. Di Indonesia, beberapa cara dan metode penyebarluasan nilai keislaman dilakukan dengan melalui berbagai macam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut bukan hanya dilakukan melalui jalur pendidikan formal saja, namun dapat diselipkan melalui jalur pendidikan informal dan non-formal.

Pendidikan yang berada di negara Indonesia di mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, fase tersebut disebut dengan pendidikan formal. Sedangkan, pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang namun diluar jalur pendidikan formal, seperti Majelis Taklim, Pendidikan di Pondok Pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Diniyah Takmiliah, serta pendidikan lainnya yang sejenis.⁵ Dari bentuk pendidikan keagamaan Islam itu mempunyai beberapa tujuan yang sama, yakni untuk memberikan pendampingan, bimbingan, tuntunan, dan

⁴ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai Akidah, Syari'ah, dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 22

⁵ Ahmad Darlis, "*Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Pendidikan Informal, Non-formal dan Formal*," dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol.XXIV, No.1 (Januari-Juli, 2017): Hal. 91

pengajaran agama Islam kepada masyarakat sebagai pembentukan akhlak, dan ketaqwaan manusia.

Majelis taklim memiliki banyak arti, diantaranya adalah tempat pengajaran/pengajian bagi orang yang ingin belajar dan memperdalam tentang ilmu agama. Majelis taklim adalah suatu lembaga pendidikan islam non-formal yang didalamnya mempunyai kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur atau *istiqomah*, dan di ikuti oleh jama'ah yang relatif banyak. Majelis Taklim memberikan banyak kontribusi dan sumbangsih yang sangat besar bagi masyarakat, karena tujuan yang paling utama dari majelis taklim sendiri yakni, mengajarkan kepada para manusia tentang ilmu keagamaan.⁶

Tujuan yang ingin dicapai dari berdirinya majelis taklim Al Falahiyyah adalah sebagai media untuk syi'ar dan menyebar luaskan agama Islam, menyelamatkan manusia dari kemerosotan moral, sekaligus memerangi kebodohan. Rutinitas majelis taklim yang berlangsung selama ini selalu berkaitan dengan perihal keagamaan, keimanan, serta ketaqwaan yang berusaha ditanamkan melalui perantara majelis taklim yang dilakukan secara , rutin, berkala dan berkelanjutan, yang diikuti oleh segenap jama'ah dan para penggiat majelis taklim itu sendiri.⁷ Majelis taklim dalam perihal fungsinya lebih terarah dan terfokus pada perihal pengenalan, pembelajaran

⁶ Munawaroh dan Badrus Zaman, “*peran majelis ta’lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat*”, dalam Jurnal Penelitian, Vol. 14, No. 2 (Agustus, 2020): hal. 375.

⁷ Muhsin MK. *Manajemen Majelis Ta’lim, Petunjukpraktis Pengelolaan Dan Pembentukannya*. (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009). hal.256.

dan pendalaman mengenai konsep keagamaan, yakni sebagai contoh yang telah diterapkan, jama'ah banyak diberikan kesempatan untuk berdialog dan berdiskusi mengenai Ilmu keagamaan kepada guru/kyai yang mempunyai pengetahuan luas, sehingga para hadirin yang mengikuti majelis taklim tersebut mampu mengamalkan serta menanamkan ilmu-ilmu yang berupa syari'at dalam beribadah maupun nilai-nilai keislaman yang mereka peroleh dari majelis taklim tersebut. Hal ini senada disampaikan oleh Allah SWT dalam firmanNya QS An-Nahl ayat 43 yang menerangkan:

فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Artinya: *"Maka bertanyalah kalian kepada orang yang memiliki ilmu yang luas jika kamu tidak mengetahuinya"*⁸

Dan hal ini juga senada dengan sabda Nabi SAW, yakni

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya: *"Belajarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya."* (HR Thabrani)⁹.

Berkenaan manusia sebagai insan yang diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya, sebagaimana firmanNya dalam Surat Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

⁸ Departemen Agama RI. (2019). *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

⁹ Hasyimi(al), Sayyid Ahmad. (2005). *Mukhtarul Ahadits*. Surabaya: Al-Haramain.

Artinya: “*Tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*”¹⁰

Didalam perihal mengabdikan dan beribadah kepada Allah perlu adanya suatu aturan dan pedoman dalam beribadah yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan, aturan-aturan, dan hukum-hukum syari’at Islam, baik dalam konteks ubudiyah maupun mu’amalah. Syariat Islam telah mengatur bagaimana manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia, yaitu ‘*ubudiyah dan mu’amalah* yang mana kedua hal tersebut masuk dalam konteks fiqh.

Keberadaan majelis taklim cukup penting, mengingat peran dan kedudukannya yang sangat vital dalam menanamkan akidah, ilmu fiqh/syari’at dan akhlak yang luhur, serta dapat meningkatkan *amaliyyah* keagamaan untuk memperoleh ridha Allah swt. Majelis ta’lim termasuk lembaga atau sarana dakwah *islamiyyah* dengan melaksanakan kegiatan – kegiatan dalam bentuk pembinaan, sosial masyarakat, pendidikan, pengajaran, serta bimbingan secara intensif.

Masyarakat di Dusun Jambe, Desa Pilangsari lebih sering menggunakan istilah majelis taklim sebagai sarana atau wadah untuk mengaji atau menimba ilmu agama dan juga tempat yang berfungsi sebagai ajang untuk bersilaturahmi antar jamaah sekitar. Mengingat akan keberadaan majelis taklim sebagai lembaga yang peranannya dirasakan oleh

¹⁰ Departemen Agama RI. (2019). *Al-qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.

masyarakat secara langsung, maka sangatlah logis jika dikatakan bahwa majelis taklim di desa Pilangsari menjadi pilar penting penting dalam mengarahkan anggota jama'ahnya untuk lebih bersungguh-sungguh dalam memahami materi yang terkait dengan ibadah *yaumiyyah*, baik yang berkaitan dengan Allah SWT maupun yang bersentuhan dengan sesama manusia dalam interaksi sehari-hari. Dikarenakan dalam masalah ini masih banyak anggota jamaah yang belum terlalu faham terkait konsep-konsep dasar ibadah, seperti tata cara wudhu, bersuci dan sebagian tentang syarat dan rukun shalat, padahal pengasuh majelis taklim sudah seringkali menyampaikan pembelajaran yang berkaitan tentang *thoharoh* dan shalat.

Penerapan fiqih shalat dianggap vital karena ibadah shalat merupakan wujud penghambaan diri seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Shalat adalah amalan yang kelak di akhirat nanti akan di hisab pertama kali, oleh karena itu wajib bagi seluruh umat muslim untuk memahami ketentuan-ketentuan shalat yakni mengenai syarat rukun dan serba-serbi terkait dengan ibadah shalat.

Di desa Pilangsari, tepatnya semenjak majelis taklim Al Falahiyyah ini di dirikan antusias warga sangat luar biasa. Banyak warga yang menerima kehadiran majelis ta'lim ini sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan mereka akan ilmu-ilmu syari'at agama, khususnya tentang tata cara wudlu, shalat, zakat puasa dan lain-lain, karena mengingat majelis taklim ini mengkaji rangkaian ibadah seseorang dengan sangat runtut sesuai apa yang termaktub dalam kitab.

Penulis selain tertarik meneliti tentang aspek ibadah warga desa Pilangsari juga tertarik menelisik tentang sejarah berkembangnya islam di desa ini. Dahulu kala desa Pilangsari mayoritas warganya tidak terlalu faham dengan agama islam, mereka lebih berpegang teguh terhadap ajaran kejawen dari para *sesepuhnya*, bahkan di desa ini terdapat dan berkembang salah satu faham islam yakni *Dharmo gandul*, faham ini masyhur dimasyarakat dengan sebutan *islam kejawen*.

Secara umum kejawen (kebatinan) banyak bersumber dari ajaran nenek moyang bangsa Jawa yaitu animisme dan dinamisme, yang diwariskan secara turun temurun sehingga tidak dapat diketahui asal-muasalnya.

Sapto Dharmo salah satu aliran besar kejawen pertama kali dicetuskan oleh Hardjosapuro dan selanjutnya dia ajarkan hingga meninggalnya, 16 Desember 1964. Nama *Sapto Dharmo* diambil dari bahasa Jawa *Sapto* artinya tujuh dan *Dharmo* artinya kewajiban suci. Jadi, *Sapto Dharmo* artinya tujuh kewajiban suci. Sekarang aliran ini banyak berkembang di Yogya dan Jawa Tengah, bahkan sampai ke luar Jawa. Aliran ini mempunyai pasukan dakwah yang dinamakan Korps Penyebar *Sapto Dharmo*, yang dalam dakwahnya sering dipimpin oleh ketuanya sendiri (Sri Pawenang) yang bergelar Juru Bicara Tuntunan Agung.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Abah Jokim, sesepuh dari *Dharmo Gandul* di kediaman beliau Des Pilangsari, 23 maret 2023

Inti ajaran *Sapto Dharmo* hanya mengajarkan iman kepada Allah saja. Hal itu menunjukkan batilnya ajaran *Sapto Dharmo* dalam pandangan Islam. Aqidah Islam memerintahkan untuk mengimani enam perkara yang dikenal dengan rukun iman, yaitu beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, para Rasul, Hari Akhir, dan Takdir yang baik maupun buruk.

Seiring bertambahnya pengikut *Dharmo Gandul*, warga juga semakin kuat dalam mengang ajaran ini, saking kuatnya pengaruh dari tersebarnya faham dharmo gandul, syi'ar islam di desa Pilangsari kian meredup, banyak para tokoh agama yang kesulitan dalam perihal berdakwah. Puncaknya pada tahun 1994, terjadi pertikaian yang menyebabkan akan dibakarnya salah satu mushola di desa Pilangsari karena mereka di anggap menentang ajaran leluhur *Dharmo Gandul*.

Para penganut Islam kejawen di Desa Pilangsari menganggap mereka, yakni pemeluk islam dengan sebutan penyembah unta, dikarenakan agama islam berasal dari tanah arab yang notabene di sana banyak sekali terdapat hewan unta. Untungnya konflik tersebut dapat diredakan oleh para sesepuh dan perangkat desa setempat sehingga konflik ini tidak berkecamuk dan tidak berlarut-larut dikalangan masyarakat desa Pilangsari.

Penyebaran ajaran *Dharmo Gandul* antara lain melalui jalur perdukunan, salah satu tokoh mereka yang di tuakan di desa dianggap menjadi poros kepemimpinan dan mempunyai keistewaan tersendiri bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit, sehingga banyak warga yang

datang kepada tokoh tersebut dengan tujuan meminta kesembuhan, dan sebagai syarat untuk pengobatan tersebut, warga harus mau untuk di bai'at atau masuk kedalam ajaran *Dharmo Gandul*.

Berdasarkan paparan diatas, yakni latar belakang masalah dan signifikansi di atas diperlukan adanya penelitian yang lebih lanjut, analisa yang mendalam, lugas serta sistematis, maka penulis sangat tertarik untuk membuat penelitian di desa Pilangsari dengan judul “INTERNALISASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI MAJELIS TAKLIM AL FALAHIYYAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN WARGA DESA PILANGSARI, KALITIDU, BOJONEGORO”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka dapat penulis rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui majelis taklim Al Falahiyyah bagi pemahaman keagamaan warga Desa Pilangsari?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi berjalannya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada majelis taklim Al Falahiyyah di desa Pilangsari ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan dari latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peran dari majelis taklim Al Falahiyah bagi pemahaman keagamaan warga di desa Pilangsari
2. Untuk menguraikan bebrapa faktor pendukung maupun penghambat berjalannya majelis taklim Al Falahiyah di desa Pilangsari

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dipaparkan dalam penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Adapun untuk penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi masyarakat agar lebih serius perihal ilmu, terutama ilmu agama
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi parameter untuk mengubah cara pandang masyarakat agar tidak serta merta / asal-asalan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi para *ahlul 'ilmi* agar segan untuk menularkan ilmunya kepada masyarakat awam

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian yang didalamnya berkaitan dengan adanya penanaman atau penerapan (nilai) dari Pendidikan Agama Islam yang terdapat kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian saat ini. Bagaimana isi dari

penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, yaitu sebagai berikut :

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Habibi, “Upaya Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus”. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Raden Intan, Lampung Tahun 2019	Meneliti tentang pengamalan ibadah masyarakat seperti sholat	Dalam pembahasan peneliti lebih banyak menyentuh ranah ibadah secara umum, tidak tertentu pada sholat saja, dan juga pada ranah ketauhidan
2	Skripsi Dari Melinda Wahyu Lestari, “Implementasi Bimbingan Keagamaan Di Majelis Taklim Al-Muta'allimin Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pematang” Fakultas Dakwah Dan	Meneliti tentang ubudiyah masyarakat	Dalam pembahasan peneliti lebih menitik beratkan amaliyyah-amaliyyah

	Komunikasi Uin Walisongo, Semarang,2019		yang berdasarkan kitab secara runtut
3	Skripsi Dari Khoirul Munawaroh Pengembangan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim (Studi Pada Pengajian Ahad Pagi Bersama Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN WALISONGO, SEMARANG,2019 Penelitian Ini Menjelaskan Tentang Peran Majelis Ta'lim Dalam Membina Karakter Sosial Masyarakat Kelurahan Palebon Secara Sisi Tasawuf, Dan Hanya Sedikit Menyentuh Terhadap Ranah Fiqhiyyah.	Meneliti tentang ubudiyah masyarakat	penelitian ini lebih ke arah masalah <i>fiqhiyyah</i> secara teoritis dan runtut seta membahas polemik islam dalam ranah ketauhidan

F. Sistematika Pembahasan

Untuk agar bisa lebih mengarahkan skripsi ini maka penulis mensistematikakan pembahasan sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan bab ini membahas tentang poin-poin keseluruhan penulisan skripsi ini yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab dua, metode penelitian ini mencakup tentang kajian teori yang membahas tentang internalisasi nilai pendidikan Islam melalui majelis taklim Al Falahiyah bagi warga desa Pilangsari, Kalitidu, Bojonegoro. Pada bab kedua ini dibagi menjadi beberapa sub-bab yakni, Definisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan teori-teori yang menjelaskan tentang majelis taklim..

Bab tiga, bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang berisi tentang beberapa cakupan pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data teknis analisa data serta keabsahan data.

Bab empat, laporan hasil penelitian yakni berupa kegiatan majelis taklim Alalahiyah yang meliputi: gambaran umum obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab lima, menjelaskan tentang kesimpulan yang merupakan konsistensi kaitan antara rumusan masalah dan tujuan penelitian, dan saran.